

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Penyakit Dyspepsia merupakan salah satu penyakit yang masih menjadi masalah kesehatan global yang memiliki prevalensi tinggi, baik di tingkat dunia maupun nasional. Berdasarkan data *World Health Organization* (WHO) menyatakan bahwa jumlah orang yang menderita dyspepsia di seluruh dunia berkisar antara 15%-30% setiap tahun. Dyspepsia sering dijelaskan sebagai nyeri kronis atau kebingungan yang terlokalisasi di perut bagian atas. Dalam hal ini, dyspepsia digambarkan sebagai perasaan tidak nyaman yang terus menerus (misalnya, nyeri epigastrium, rasa terbakar, perasaan perut penuh setelah makan, dan cepat kenyang) yang berasal dari perut bagian atas atau saluran cerna (Syam et al., 2023). Dyspepsia merupakan penyakit yang tidak menular, penyakit ini sering terjadi di kalangan masyarakat. Jika tidak ditangani dengan tepat, kondisi ini dapat mengganggu aktivitas sehari-hari, menurunkan produktivitas dan kelangsungan hidup seseorang (Ariandini, 2024).

Dyspepsia diklasifikasikan menjadi dua jenis, yaitu dyspepsia organik (struktural) dan dyspepsia fungsional (non-organik). Pada dyspepsia organik akan ditemukan adanya gejala berupa kelainan organik seperti yang terjadi pada organ tubuh misalnya, tukak lambung (ulkus peptikum), *gastritis*, *stomach cancer*, *gastroesophageal reflux disease* (GERD), dan hiperasiditas lambung. Sedangkan dyspepsia fungsional atau non-organik

tidak ditemukan kelainan atau abnormalitas pada pemeriksaan fisik maupun endoskopi, gejala lainnya yaitu berupa nyeri maupun rasa yang tidak nyaman di perut bagian atas yang sudah kronis atau berulang (Olivia et al., 2023).

Tingkat prevalensi dyspepsia berkisar antara 7 % dan 45% tergantung definisi yang digunakan dan lokasi geografis (WHO, 2021 dalam Widya et al., 2023). Sedangkan dyspepsia fungsional adalah salah satu gangguan gastrointestinal fungsional yang paling umum dan menyerang lebih dari 20% populasi. Prevalensi dyspepsia fungsional bervariasi di seluruh dunia, dengan angka tertinggi sebesar 10% hingga 40% di negara-negara Barat, termasuk Amerika Serikat (AS). Prevalensi global berkisar antara 5% -11%. Di negara-negara Asia, prevalensinya adalah 5%-30%. Sementara itu, angka kejadian di beberapa bagian negara lain di dunia juga beragam seperti Inggris dengan angka 22%, China 31%, Jepang 14,5%, Kanada 35%, dan Perancis 29,5% (Yesti et al., 2023). Pada tahun 2022 terjadi sekitar 10 juta jiwa atau 6,5% dari total populasi penduduk Indonesia. Pada tahun 2023 diperkirakan angka kejadian dyspepsia terjadi peningkatan dari 10 juta jiwa menjadi 28 juta jiwa setara dengan 11,3% dari keseluruhan penduduk di Indonesia (Widya et al., 2023). Dyspepsia termasuk 10 besar penyakit tertinggi di Indonesia yang menduduki peringkat ketiga setelah Amerika Serikat dan Inggris dengan jumlah penderita dyspepsia terbanyak (Rahmah et al., 2022).

Berdasarkan penelitian sebelumnya dijelaskan bahwa responden yang lebih tinggi mengalami dyspepsia yaitu berjenis kelamin perempuan

sebanyak 51 responden (63%), sedangkan responden berjenis kelamin laki-laki yang mengalami dyspepsia sebanyak 30 responden (37%) (Dewi Nisaurrohmah, 2024). Menurut Data Statistik RSUD dr. Soedono Provinsi Jawa Timur tahun 2019 (RSUD dr. Soedono Provinsi Jawa Timur, 2019), penderita dyspepsia di ruang rawat inap sebanyak 375 atau 1,0%. Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan penulis pada 14 Januari 2025, didapatkan data Statistik RSUD dr. Soedono Provinsi Jawa Timur bahwa jumlah penderita dyspepsia yang dirawat inap di ruang wijayakusuma menunjukkan peningkatan setiap tahunnya. Pada tahun 2020 tercatat sebanyak 330 pasien, kemudian tahun 2021 tercatat sebanyak 225 pasien, tahun 2022 tercatat sebanyak 340 pasien. Pada tahun 2023, tercatat sebanyak 1481 orang, dan tahun 2024 tercatat sebanyak 1834 orang penderita dyspepsia di ruang rawat inap. Sedangkan berdasarkan data statistik di ruang wijayakusuma RSUD dr. Soedono Provinsi Jawa Timur, jumlah pasien dyspepsia terus bertambah setiap tahunnya. Di tahun 2020, tercatat 56 pasien, lalu meningkat menjadi 66 pasien di tahun 2021, dan 79 pasien di tahun 2022. Kenaikan yang sangat signifikan terjadi pada tahun 2023, yakni sebanyak 412 pasien, dan kembali mengalami peningkatan pada tahun 2024 menjadi 514 pasien.

Berdasarkan data statistik diatas, jumlah pasien dengan dyspepsia di ruang wijayakusuma RSUD dr. Soedono Provinsi Jawa Timur masih cukup tinggi. Dalam studi pendahuluan, wawancara dilakukan dengan salah satu perawat di ruang wijayakusuma RSUD dr. Soedono Provinsi Jawa Timur, yang menyatakan bahwa penerapan kompres hangat untuk

meredakan nyeri dyspepsia sebagai terapi non-farmakologis masih jarang dilakukan. Selama ini, pasien yang mengalami nyeri dyspepsia cenderung hanya menunjukkan respon perilaku seperti meringis dan gelisah, atau biasanya mengurangi nyeri dengan meminum obat antasida atau pereda nyeri yang dibeli secara bebas sebelum akhirnya memutuskan ke rumah sakit.

Pola makan yang tidak teratur memicu timbulnya berbagai penyakit karena terjadi ketidak seimbangan dalam tubuh. Ketidak aturan pola makan ini berhubungan dengan waktu makan. Biasanya, penyakit ini berada dalam kondisi terlalu lapar namun kadang-kadang terlalu kenyang. Sehingga kondisi lambung dan pencernaan terganggu. Faktor yang memicu produksi asam lambung berlebihan, diantaranya beberapa zat kimia, seperti alkohol, umumnya obat pereda nyeri, asam cuka. Makanan dan minuman yang bersifat asam, makanan pedas, serta bumbu yang merangsang, semua faktor pemicu tersebut dapat mengakibatkan dyspepsia (Triani et al., 2022). Secara umum, tanda dan gejala yang biasa muncul pada pasien dyspepsia adalah nyeri. Keluhan ini juga umum ditemukan pada penderita kolik abdomen dan dyspepsia. Nyeri merupakan gejala subjektif sehingga hanya klien yang dapat menggambarkan intensitas dan karakteristiknya. Meskipun demikian, kondisi tersebut dapat dikenali melalui berbagai respons perilaku, seperti perubahan suara (menangis, merintih, menghembuskan nafas), ekspresi wajah (meringis, menggigit bibir), gerakan tubuh (gelisah, otot tegang), serta perubahan dalam interaksi sosial, misalnya menghindari percakapan, disorientasi waktu

(Rika Saputri, Rifka Zalila, 2023).

Penatalaksanaan dyspepsia dapat dilakukan melalui 2 pendekatan, yaitu terapi farmakologis dan nonfarmakologis. Terapi farmakologi umumnya membantu mengurangi nyeri, namun penggunaanya berpotensi menimbulkan berbagai efek samping. Oleh karena itu, terapi nonfarmakologis dapat dijadikan sebagai alternatif atau pendamping dalam manajemen nyeri. Salah satu intervensi nonfarmakologis yang dapat diterapkan pada pasien dyspepsia adalah pemberian kompres hangat (Rika Saputri, Rifka Zalila, 2023). Berdasarkan penelitian sebelumnya yang dilakukan (Rika Saputri, Rifka Zalila, 2023), menyatakan bahwa penggunaan kompres hangat dapat mengurangi tingkat nyeri. Kompres hangat membantu mengurangi rasa sakit dengan mengurangi ketegangan otot, serta menyebabkan vasodilatasi dan peningkatan sirkulasi darah. Pembuluh darah yang melebar akan meningkatkan peredaran darah dalam jaringan tersebut. Manfaatnya adalah membantu mengalihkan perhatian dari rasa nyeri serta dan meningkatkan relaksasi. Dari hasil penelitian yang dilakukan (Mia, 2017) didapatkan bahwa dengan terapi kompres hangat WWZ (*Warm Water Zack*) pasien nyeri dyspepsia mengalami penurunan skala nyeri. Maghfiroh et al., (2022) menjelaskan WWZ (*Warm Water Zack*) adalah kantong karet yang berisi air panas untuk mengompres bagian tubuh yang sakit dengan kisaran suhu 37°C-40°C. Suhu air tersebut diukur dengan alat termometer air. Termometer air merupakan alat untuk mengukur suhu air yang digunakan untuk melakukan kompres. Efek terapeutik panas tersebut adalah vasodilatasi di mana meningkatkan aliran

darah ke bagian tubuh yang mengalami cedera, meningkatkan relaksasi otot dan mengurangi nyeri spasme otot atau kekakuan, meningkatkan aliran darah dan memberikan rasa hangat lokal. Triani et al., (2022) menjelaskan kompres hangat dapat menyebabkan pelepasan endorfin tubuh sehingga menghambat transmisi stimulus nyeri.

Dalam hal ini perawat memiliki peran penting dalam menangani kejadian dyspepsia, sehingga perawat memiliki tugas profesional untuk mengenali dan mencegah hal-hal yang berhubungan dengan terjadinya gejala dyspepsia. Terapi farmakologi yang digunakan dalam menurunkan tingkat nyeri biasanya menggunakan analgetik yang memiliki beberapa efek samping (Abdurakhman et al., 2020). Namun hal lain yang dapat menjadi solusi dalam menurunkan tingkat nyeri dyspepsia dengan terapi non farmakologis yaitu terapi kompres hangat (Dona Selviana, Sapti Ayubbana, 2024).

Berdasarkan uraian diatas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian “Pengaruh Pemberian Kompres Hangat Terhadap Penurunan Tingkat Nyeri Pada Pasien Dyspepsia di Ruang Wijayakusuma RSUD dr. Soedono Provinsi Jawa Timur”. Dalam ayat Al-Qur'an yang diturunkan oleh Allah terdapat obat penawar penyakit bagi manusia. Sebagaimana di riwayatkan Allah dalam Q.S An-Nahl ayat 69:

Tsumma kulî ming kullits-tsamarâti faslukî subula rabbiki dzululâ, yakhruju mim buthûnihâ syarâbum mukhtalifun alwânuhû fîhi syifâ'ul lin-nâs, inna fî dzâlika la'âyatal liqaumiy yatafakkarûn.

Artinya: Kemudian makanlah dari segala (macam) buah-buahan lalu

tempuhlah jalan Tuhanmu yang telah dimudahkan (bagimu)." Dari perut lebah itu keluar minuman (madu) yang bermacam-macam warnanya, di dalamnya terdapat obat yang menyembuhkan bagi manusia. Sungguh, pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda (kebesaran Allah) bagi orang yang berpikir. (Q.S An-Nahl ayat 69).

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian dalam latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penulisan ini, yaitu: Bagaimana pengaruh pemberian kompres hangat terhadap penurunan tingkat nyeri pada pasien dyspepsia di Ruang Wijayakusuma RSUD dr. Soedono Provinsi Jawa Timur?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Mengetahui pengaruh pemberian kompres hangat terhadap penurunan tingkat nyeri pada pasien dyspepsia di Ruang Wijayakusuma RSUD dr. Soedono Provinsi Jawa Timur.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengidentifikasi nyeri pada pasien dyspepsia sebelum dilakukan pemberian kompres hangat di Ruang Wijayakusuma RSUD dr. Soedono Provinsi Jawa Timur.
- b. Mengidentifikasi nyeri pada pasien dyspepsia setelah dilakukan pemberian kompres hangat di Ruang Wijayakusuma RSUD dr. Soedono Provinsi Jawa Timur.
- c. Menganalisa pengaruh pemberian kompres hangat terhadap penurunan tingkat nyeri pada pasien dyspepsia di Ruang

Wijayakusuma RSUD dr. Soedono Provinsi Jawa Timur.

D. Manfaat Penelitian

3. Manfaat teoritis

a. Bagi ilmu pengetahuan

Dapat dijadikan sebagai pertimbangan secara keilmuan bagi pengembangan pengetahuan tentang pengaruh pemberian kompres hangat terhadap penurunan tingkat nyeri pada pasien dyspepsia.

b. Bagi peneliti

Peneliti dapat mengimplementasikan pengetahuan dan wawasan secara langsung tentang pengaruh pemberian kompres hangat terhadap penurunan tingkat nyeri pada pasien dyspepsia.

c. Bagi peneliti selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan pertimbangan dan masukan bagi peneliti selanjutnya yang ingin melakukan penelitian serupa agar dapat mengembangkan lebih lanjut keterbatasan yang ada pada penelitian ini.

4. Manfaat praktis

a. Bagi Responden

Diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan informasi dan bahan masukan bagi pasien maupun keluarga mengenai pengaruh pemberian kompres hangat terhadap penurunan tingkat nyeri pada pasien dyspepsia agar dapat meningkatkan kualitas hidup dan kenyamanan bagi pasien.

b. Bagi Rumah Sakit

Diharapkan dapat membantu rumah sakit untuk meningkatkan pelayanan kesehatan dan upaya untuk memberikan asuhan yang efektif bagi kesembuhan pasien sehingga dapat meningkatkan kepuasan pasien dan keluarga.

E. Keaslian Penelitian

1. (Abdurakhman et al., 2020) Pengaruh Terapi Kompres Hangat Dengan WWZ (*Warm Water Zack*) Terhadap Nyeri Pada Pasien Dyspepsia. Latar Belakang: Penelitian ini didasarkan pada kondisi dyspepsia yang ditandai dengan nyeri atau ketidaknyamanan pada perut bagian atas sehingga mengganggu kenyamanan pasien.. Tujuan: Penelitian dilakukan untuk mengetahui pengaruh terapi kompres hangat dengan WWZ (*Warm Water Zack*) terhadap nyeri pada pasien dyspepsia di RSIA Pala Raya Kabupaten Tegal Tahun 2020. Metode Penelitian: Penelitian ini menggunakan rancangan penelitian Pre-eksperimental dengan tipe the one group pretest-posttest design. Populasi: Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh pasien yang didiagnosa dyspepsia sebanyak 15 pasien pada tanggal 12-14 Maret 2020, pengambilan sampel dengan teknik total sampling. Instrumen penelitian berupa lembar ceklist dan NRS (*Numeric Rating Scale*) menggunakan metode Paired T-Test. Hasil penelitian: didapatkan bahwa intensitas nyeri sebelum dilakukan intervensi sebagian besar responden mengalami nyeri berat 7-10 (66,66%) dan intensitas nyeri setelah dilakukan intervensi adalah sebagian besar responden

mengalami nyeri ringan 1- 3 (60%). Hasil uji statistik diperoleh nilai $p = 0,000$ dan jika $\alpha = 0,05$ maka $p < 0,05$), yang artinya terdapat pengaruh yang signifikan antara terapi kompres hangat dengan WWZ (*Warm Water Zack*) terhadap nyeri pada pasien dyspepsia. Persamaan dari penelitian ini adalah menggunakan variabel pengaruh kompres hangat dan variabel penurunan nyeri pasien dyspepsia sebagai variabel penelitian. Instrumen penelitian yang digunakan sama menggunakan lembar ceklist kuesioner dan NRS (*Numeric Rating Scale*) menggunakan metode *Paired T-Test*. Perbedaan dari jurnal penelitian ini yaitu Rancangan penelitian Pre-eskperimental dengan tipe *the one group pretest-posttest design*, peneliti menggunakan *Quasy eksperimen* dengan *pre-posttest design*. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh pasien yang didiagnosa dyspepsia sebanyak 15 pasien, sedangkan peneliti 30 responden. Pengambilan sampel pada penelitian ini dengan *total sampling* sedangkan peneliti menggunakan *purposive sampling*.

2. (Dona Selviana, Sapti Ayubbana, 2024) Implementasi Kompres Hangat Dengan *Warm Water Zack* (WWZ) Terhadap Nyeri Pasien Dispepsia. Latar Belakang: Dispepsia merupakan masalah yang sering muncul pada sistem pencernaan. Dispepsia sering ditandai dengan munculnya nyeri di daerah epigastrium dan berulang. Salah satu manajemen nyeri yang dapat dilakukan oleh seorang perawat yaitu dengan memberikan kompres hangat menggunakan *Warm Water Zack* (WWZ). Tujuan: Penelitian ini dilakukan untuk

mengidentifikasi keefektifan kompres hangat terhadap skala nyeri pasien dispepsia. Metode Penelitian: Rancangan karya tulis ilmiah ini menggunakan desain studi kasus. Subjek yang digunakan yaitu dua pasien dispepsia. Analisis data dilakukan menggunakan analisis deskriptif dengan melihat skala nyeri sebelum dan setelah implementasi menggunakan instrument Numerical Rating Scale (NRS 0-10). Hasil: Penerapan ini dilakukan 2 kali sehari selama 3 hari berturut-turut dengan waktu 15 menit. Hasil penerapan menunjukkan bahwa terjadi penurunan skala nyeri pada kedua responden penerapan, di mana skala nyeri responden I dari 5 (lima) menjadi 1 (satu) dan pada responden II dari skala nyeri 6 (enam) menjadi 2 (dua). Kompres hangat dengan WWZ efektif menurunkan skala nyeri pada pasien dispepsia. Persamaan dari jurnal penelitian ini adalah menggunakan variabel pengaruh kompres hangat dan variabel penurunan nyeri pasien dyspepsia sebagai variabel penelitian. Perbedaan penelitian dalam jurnal ini menggunakan desain studi kasus sedangkan peneliti menggunakan 30 responden.

3. (Datunsolang et al., 2023) Pengaruh Kompres Hangat Terhadap Intensitas Nyeri Pada Pasien Dyspepsia di IGD Rumah Sakit Tingkat II Robert Wolter Mongisidi Manado. Dyspepsia adalah istilah medis yang ditandai dengan nyeri atau ketidaknyamanan di area perut bagian atas atau daerah epigastrium. Ketidaknyaman di daerah epigastrium pada pasien dyspepsia terjadi karena otot sfingter yang terdapat di kerongkongan dan lambung tidak optimal, sehingga asam

lambung dapat kembali naik ke kerongkongan. Salah satu cara untuk meredakan nyeri pada pasien dyspepsia adalah dengan menggunakan kompres hangat. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh kompres hangat terhadap tingkat nyeri pasien dyspepsia di IGD Rumah Sakit Tingkat II Robert Wolter Mongisidi Manado. Metodologi yang digunakan dalam penelitian ini adalah *quasy experiment* dengan desain *one group pre-posttest*. Total sampel dalam penelitian ini adalah 10 orang, diambil melalui *metode accidental sampling*. Data dikumpulkan menggunakan SOP dan lembar observasi. Data yang terkumpul kemudian dianalisis menggunakan uji Mc Nemar. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa 90% responden mengalami penurunan tingkat nyeri setelah mendapatkan kompres hangat. Analisis statistik memperoleh nilai $p=0,031$ ($\alpha<0,05$), sehingga disimpulkan bahwa kompres hangat berpengaruh signifikan terhadap penurunan intensitas nyeri pada pasien dyspepsia. Peneliti juga merekomendasikan penerapan kompres hangat sebagai salah satu intervensi nonfarmakologis dalam penatalaksanaan nyeri pada pasien dyspepsia. Persamaan dari penelitian ini adalah menggunakan variabel pengaruh kompres hangat dan variabel penurunan nyeri pasien dyspepsia sebagai variabel penelitian. Metode dalam penelitian ini yaitu *Quasy experiment with one group pre-posttest*. Perbedaan dari jurnal penelitian ini yaitu jumlah sampel pada penelitian ini sebanyak 10 orang dengan menggunakan *accidental sampling*, sedangkan peneliti mengambil 30 responden

deng menggunakan *purposive sampling*. Uji statistik pada jurnal penelitian ini menggunakan uji *Mc-Nemar* sedangkan peneliti menggunakan *Paired T-Test*. Lokasi penelitian pada jurnal ini di IGD, sementara peneliti mengambil pasien di ruang rawat inap.

4. (Triani et al., 2022) Kompres Air Hangat Menggunakan *Warm Water Zack* (WWZ) Pada Pasien Dyspepsia Dengan Masalah Nyeri Akut Melalui Aplikasi Teori Keperawatan OREM UPTD RSUD Basemah Pagar Alam Tahun 2022. Desain penelitian yang digunakan adalah deskriptif analitik dengan pendekatan *Case study research*. Variabel penelitian ini adalah *self-care*, kompres hangat menggunakan WWZ, dan nyeri. Pengambilan sampel dilakukan dengan metode *non-probability sampling* melalui *purposive sampling*. Jumlah sampel dalam penelitian ini adalah 2 responden yang menderita dyspepsia dan dirawat di Ruang penyakit dalam UPTD RSUD Besemah Kota Pagar Alam yang memenuhi kriteria inklusi. Waktu penelitian $\pm$ 5 hari pada bulan Agustus 2022. Penelitian ini menggunakan instrumen berupa kuesioner format pengkajian berdasarkan teori keparawatan Orem. Pengukuran tingkat nyeri pada penelitian ini menggunakan *numerical rating scale* (NRS). Hasil pengukuran kemudian diklasifikasin ke dalam kategori tidak nyeri, nyeri ringan, nyeri sedang, dan nyeri berat. Persamaan dari penelitian ini adalah menerapkan pemberian kompres hangat untuk mengurangi nyeri dyspepsia. Teknik pengambilan sample melalui *Purposive sampling*. Perbedaan dalam jurnal ini adalah desain penelitian menggunakan pendekatan *Case*

study research dengan 2 responden sedangkan peneliti menggunakan *Quasy eksperimen* dengan *pre-posttest design* sebanyak 30 responden.

5. (Rika Saputri, Rifka Zalila, 2023) Penatalaksanaan Terapi Kompres Air Hangat Untuk Mengatasi Nyeri Pada Asuhan Keperawatan Dyspepsia Di Ruangan Rawat Inap Rumah Sakit. Penelitian ini menggunakan metode studi kasus pada dua pasien dyspepsia. Pengambilan sampel dengan teknik data primer dan sekunder selama 3 hari. Hasil: Sebelum intervensi kompres hangat, pasien pertama dan kedua sama-sama mengalami nyeri sedang dengan skala masing-masing 6 dan 5. Setelah pemberian kompres hangat selama tiga hari, tingkat nyeri keduanya menurun menjadi nyeri ringan dengan skala 3 pada pasien pertama dan skala 2 pada pasien kedua. Persamaan dari penelitian ini adalah memberikan terapi kompres haangat untuk menurunkan nyeri dyspepsia. Perbedaan dari jurnal penelitian ini adalah menggunakan penelitian studi kasus dengan 2 responden sedangkan peneliti menggunakan 30 responden. Pengambilan sampel dengan teknik data primer dan sekunder sedangkan peneliti menggunakan *purposive sampling*.